

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PERSPEKTIF QUR'AN DAN HADIS

Nurul Azizah¹⁾, Nurchamidah²⁾, Ana Rahmawati³⁾

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹nuza_azizah@unwahas.ac.id

²Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

²idamida676@gmail.com

³Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

³anarahmawati@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Tasawuf sebagai sebuah wacana, dewasa ini telah menyedot perhatian besar kaum Muslim, termasuk dunia pendidikan. Misalnya, semakin banyaknya buku yang membahas tasawuf di sejumlah perpustakaan. Tasawuf dalam pembentukannya adalah manifestasi akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penelitian ini berusaha mengungkap nilai-nilai Pendidikan tasawuf dalam al-Qur'an dan hadis. Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian kepustakaan melalui penelitian kepustakaan berbasis kepustakaan, yaitu sumber utama berupa data perpustakaan berupa buku, manuskrip, buku, dan sumber lain berupa dokumentasi lainnya berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan tasawuf dalam Qur'an hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf mengajarkan kezuhudan terhadap dunia dan penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada Allah semata dan menjadikan-Nya kecintaan tertinggi di atas segala cinta. Nilai-nilai tasawuf yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan hadis itulah yang menjadi dalil utama keberadaan tasawuf di jagat Allah ini. Di antara nilai-nilai Pendidikan tasawuf yakni: zuhud, pendekatan diri pada Allah, sabar, ridho, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Tasawuf, al-Qur'an, Hadis.

ABSTRACT

Sufism as a discourse nowadays has attracted great attention from Muslims, including the world of education. For example, there is an increasing number of books discussing Sufism in several libraries. Sufism in its formation is a manifestation of morality or religion. This religious moral is alluded to in the Qur'an and As-Sunnah. This study seeks to reveal the

values of Sufism education in the Qur'an and hadith. The research method in this article is qualitative research with a literature study. Library research through library-based library research, namely the main source in the form of library data in the form of books, manuscripts, books, and other sources in the form of other documentation related to the values of Sufism Education in the Qur'an Hadith. The results of this study indicate that Sufism teaches zuhudan to the world and complete surrender to Allah alone and makes Him the highest love above all love. The values of Sufism written and implied in the Qur'an and Hadith are the main arguments for the existence of Sufism in the universe of Allah. Among the values of Sufism education are: zuhud, self-approach to Allah, patience, ridho, and so on.

Keywords: Jihad Resolution, Moderation, NKRI.

PENDAHULUAN

Al Qur'an dan As-Sunnah adalah nash. Setiap muslim kapan dan di manapun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Pemahaman terhadap nash tanpa pengamalan akan menimbulkan kesenjangan. Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur yang bersifat batiniah disebut juga tasawuf. Dari Al-Qur'an dan As Sunnah itulah, para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, kerinduan dan kecintaan pada Ilahi, makrifat, suluk (jalan), dan juga latihan-latihan rohaniyah.

Tasawuf sebagai sebuah wacana, dewasa ini telah menyedot perhatian besar kaum Muslim, termasuk dunia pendidikan. Misalnya, semakin banyaknya buku yang membahas tasawuf di sejumlah perpustakaan. Tasawuf dalam pembentukannya adalah manifestasi akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf lebih banyak menggunakan perasaan (dzauq) dan latihan kejiwaan (riyadlah) dengan memperbanyak amal ibadah. Untuk melihat dasar-dasar tasawuf, dalam makalah ini akan dibahas landasan naqli dari tasawuf. Landasan naqli yang dimaksudkan adalah landasan Al-Qur'an dan hadis. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam pembahasan makalah ini.

METHODS

Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian kepustakaan melalui penelitian kepustakaan berbasis kepustakaan, yaitu sumber utama berupa data perpustakaan berupa buku,

manuskrip, buku, dan sumber lain berupa dokumentasi lainnya. Ada dua sumber utama dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama yang dirujuk dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan sumber sekunder disini adalah sumber kedua yang mendukung sumber data primer. Dalam hal ini menggunakan jurnal penelitian, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

RESULT DAN DISCUSSION

A. Pengertian Tasawuf

Secara bahasa, asal usul kata tasawuf masih diperdebatkan oleh para peneliti bidang tasawuf. Baik secara etimologi maupun terminologi, para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang pengertian tasawuf. Secara etimologi, banyak pendapat yang bermunculan mengenai asal-usul kata tasawuf, antara lain sebagai berikut:

1. *Shufi* (صوفي), dari kata *shafi* (صافي) dan *shafa* (صفي) yang diartikan sebagai nama orang-orang yang “bersih” atau “suci”. Maksudnya adalah orang yang menyucikan diri di hadapan Allah. Seorang sufi adalah orang yang disucikan atau telah menyucikan dirinya melalui latihan-latihan dan ibadah-ibadah, dimana tujuan mereka adalah memperoleh *maghfirah* (ampunan) dan ridha Allah (Muhammad Solikhin, 2004: 5).
2. *Al-shaff* (صَاف), yaitu kata yang dinisbahkan kepada orang-orang yang selalu berada di shaf paling depan ketika shalat. Alasannya ialah orang yang shalat di shaf pertama mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah SWT (Ris'an Rusli, 2013: 6).
3. *Ahl Al-Shuffah* (أهل الصفّة), yaitu orang-orang yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah (Rosihon Anwar, 2000: 9).
4. *Shufanah* (صوفنة), yaitu sejenis buah-buahan kecil yang berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Hal ini disebabkan pakaian kaum sufi yang berbulu-bulu seperti buah tersebut, menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasar *zahid* dan *wira'i*.
5. *Al-shuff* (الصوف) yang berarti kain wool. Hal ini didasarkan pada kaum sufi yang selalu memakai pakaian dari kain wol yang kasar dan sangat sederhana.



Kain wol ini merupakan simbol dari kesederhanaan dan kemiskinan, namun diliputi dengan hati yang mulia.

Kelompok lainnya menyatakan tasawuf berasal dari akar kata Yunani *Sophia*. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata *hikmah* (حكمة) yang berarti kebijaksanaan. Bahasa ini telah masuk ke dalam filsafat Islam dan mempengaruhi pengertian kaum sufi sebagai orang yang mengerti tentang hikmah (Moenir Nahrowi Tohir 2012: 6).

Sedangkan secara terminologi, banyak definisi yang dapat dijabarkan mengenai pengertian tasawuf. Banyaknya definisi yang ada dikarenakan tiap orang mengartikan tasawuf sesuai dengan tingkatan ataupun pengalaman batin yang dialaminya.

1. Al-Jurairi berpendapat bahwa tasawuf adalah “Memasuki segala budi (akhlak) yang bersifat sunni dan keluar dari budi pekerti yang rendah” (Rosihon Anwar, 2000: 12).

الدَّخُولُ فِي خُلُقِ سُنِّيٍّ وَالْخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دَنَوِيٍّ
التَّصَوُّفُ هُوَ أَنْتَكُونُ مَعَ اللَّهِ بِأَلَا عِلَاقَةٍ

2. Rumusan yang diberikan Al-Junaidi yang dikutip oleh Cecep Alba dalam bukunya “Tasawuf dan Tarekat” diartikan bahwa tasawuf adalah:

هُوَ أَنْ يُمِيتَكَ الْحَقُّ عَنْكَ وَيُحْيِيكَ بِهِ

3. “Tasawuf adalah engkau ada bersama Allah tanpa *‘alaqah* (tanpa perantara)” (Cecep Alba, 2012: 10).
4. Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar al-Kattaany yang menyatakan:

التصوف خلق قمن زاد عليك بالخلق زاد عليك بالتصوف فالعباد اجابت نفوسهم الى الأعمال
لأنهم يسلكون بنور الاسلام والزهاد اجابت نفوسهم الى بعض الأخلاق لكونهم سلكوا بنور الايمان

5. “Tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu berarti ia memberikan bekal atas dirinya dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya”. (Mahjuddin 1991: 47).

6. Al-Junaidi menyimpulkan arti tasawuf dengan: Membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasehat kepada setiap manusia, memegang teguh perintah Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat (Rosihon Anwar, 2000: 13-14).

Dari banyaknya pengertian tasawuf yang ada, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa tasawuf adalah pembersihan diri yang menekankan dimensi batin dan spiritual. Tasawuf merupakan usaha membebaskan dan membersihkan diri dari sifat kemanusiaan, berjuang memerangi hawa nafsu, serta menjalani hidup pada poros *makrifatullah* dan *mahabatullah* guna mendekatkan diri dan mencapai keridhaan-Nya (Muhammad Fethullah Gullen 2014: 6).

Dalam tasawuf dikenal adanya latihan-latihan rohaniah, yang secara bertahap ditempuh berbagai jenjang, dengan istilah tingkatan tingkatan (*maqomat*) dan keadaan jiwa (*ahwal*). *Maqam* merupakan hasil kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus, yang berarti seseorang baru dapat berpindah dan naik dari suatu *maqam* ke *maqam* yang lebih tinggi setelah melalui latihan (*riyadhah*) dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi. Dan menyempurnakan syarat-syarat yang harus dilakukan pada *maqam* di bawahnya. Contohnya adalah taubah, zuhud, wara', faqr, shabr, ridha, dan sebagainya. Sedangkan *hal* merupakan kondisi jiwa yang diperoleh seseorang tanpa melalui latihan, namun semata-mata karunia Allah SWT. Pada seseorang yang dikehendakinya. Contohnya antara lain qurb, hubb, tentram, yakin, penyaksian (*musyadah*) dan sebagainya. Kedua-duanya mempunyai landasan normatif dari Islam (M. Amin Syukur 2010: 159).

B. Tasawuf dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang di dalamnya terkandung muatan-muatan ajaran Islam, baik akidah, syari'ah maupun mu'amalah. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an di satu sisi memang ada yang perlu dipahami secara kontekstual-rohaniah. Jika dipahami secara lahiriah saja, ayat-ayat Al-Qur'an akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis (Rosihon Anwar, 2000: 16).

1. Seruan Al-Qur'an untuk Bersikap Zuhud

Sudah maklum adanya bahwa kaum sufi cenderung berperilaku zuhud, dan jika mencermati sikap zuhud terhadap keduniaan dan memperingatkan ketenggalaan dalam berbagai kenikmatan hidup banyak diserukan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang jelas dan kuat argumentasinya adalah gambaran Allah mengenai dunia sebagai sesuatu yang cepat berubah dan sirna. (al-Hadid (57): 20) (Kementrian Agama RI 2010: 540).

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مَصْفًىٰ ثُمَّ يَكُوْنُ خُطْبًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ٢٠

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para Petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu. Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman dengan nada menghina kehidupan dunia, “bahwa dunia itu sebenarnya hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan bermegah-megahan dengan harta dan anak. Artinya dunia hanyalah kesenangan semu yang jika dipilih ia berarti telah terperdaya dengan pesonanya hingga meyakini bahwa tidak ada lagi kehidupan setelahnya (Muhammad Nasib al-Rifa'i, n.d.: 2001).

Jika memang dunia berstatus sebagaimana yang diilustrasikan ayat tersebut di atas, tidak kekal abadi dan keindahannya pun bersifat semu belaka, maka tidak sayogyanya hati orang-orang mukmin terpicat dan menggemarinya sehingga melalaikan dan memalingkan mereka dari berbagai macam amal ibadah dan ketaatan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah (Muhammad Fauqi Hajjaj, 2011: 28)

2. Seruan Al-Qur'an untuk beribadah

Kaum sufi sangatlah gemar mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah ekstra. Hal ini sesuai dengan firman Allah, di antaranya dalam Q.S Adzariyat (51): 56 (Kementrian Agama RI, 2010: 523).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menyatakan: “Artinya, sesungguhnya aku ciptakan mereka untuk beribadah kepada-Ku karena kebutuhan-Ku kepada mereka. Menurut Ibnu Abbas berarti kecuali agar mereka mengakui penghambaan kepada-Ku, baik secara suka rela maupun terpaksa. Penafsiran ini dipilih oleh Ibnu Jarir (ath-Tabari). Sementara Ibnu Juraih mengartikannya sebagai “kecuali agar mereka mengenal-Ku”. Sedangkan ar-Rabi’ bin Anas mengartikannya sebagai “kecuali untuk beribadah”

Tujuan dari tasawuf secara umum adalah mendekatkan diri kepada Allah, tetapi dalam secara khusus, Tasawuf memiliki dua tujuan yakni: pembinaan aspek moral dan ma’rifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode kaysf al-hijab, dan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis (A. Rivay Siregar 2002: 57).

3. Apresiasi Al-Qur’an terhadap Ilham

Salah satu ayat yang berkaitan dengan ilham adalah Q.S al-Ankabut (29): 69 yang menjelaskan bahwa mujahadah melawan hawa nafsu merupakan jalan meraih hidayah.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Kementrian Agama RI 2010: 404).

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT menjamin hidayah bagi setiap orang yang berjihad dengan mengikuti Rasulullah. Jalan meraih ilham yakni dengan menahan hawa nafsu dan membersihkan diri dari akhlak tercela hingga mencapai pengosongan hati dari selain Allah dan pengisiannya dengan dzikrullah (Muhammad Nasib al-Rifa’i, n.d.: 422). Di antara ayat-ayat Al-Quran yang menjadi dalil untuk bertasawuf adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Dalil-dali Al-Qur'an dianjurkannya bertasawuf

Surat/Ayat	Kandungan
Al-Syams/08	Sifat baik dan jahad manusia
Al-Syams/09	Sifat baik akan bahagia
Yusuf/53	Nafsu yang menyuruh kejahatan
'Abasa/40-41	Orang yang takut kepada Allah
Al-Fathir/05	Kehidupan dunia yang memperdayakan
Al-Hadid/20	Kehidupan dunia adalah permainan
Al-Baqarah/112	Orang yang taat mendapat pahala
An-Nisa'/77	Kesenangan dunia hanya sementara
Al-Fajr/27,28,30	Hati dan jiwa yang tenang
Al-Ma'idah/54	Kaum yang mencintai Allah
Al-Baqarah/282	Bertaqwa kepada Allah
Al-Kahfi/65	Orang yang diberi rahmat dan ilmu
An-Najm/11-12	Pengetahuan yang diperoleh dari hati
At-Takwir/22-23	Pengetahuan yang diperoleh dari hati
Al-Qaff/16	Manusia yang sangat dekat dengan Allah
Al-Baqarah/115	Manusia yang sangat dekat dengan Allah
Al-Maidah/54	Manusia dan Tuhan saling mencintai
Al-Tahrim/08	Manusia agar senantiasa bertaubat
An-Nur/35	Allah memberikan cahaya pada yang dikehendaki
Al-Baqarah/186	Kedekatan Allah dengan hamba-Nya
Al-Hujurat/13	Tingkatan taqwa
At-Thalaq/03	Tingkatan tawakal
Ibrahim/07	Tingkatan syukur
Al-Mu'minun/55	Tingkatan sabar
Al-Ma'idah/119	Tingkatan ridha

C. Tasawuf dalam Perspektif Hadis

Sejalan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tasawuf juga dapat dilihat dalam kerangka hadis. Dalam hadis banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan rohaniyah manusia. Berikut ini beberapa matan hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barang siapa mengenal dirinya sendiri berarti ia mengenal Tuhannya”

كنت كنزا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق فبه عرفوني

“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku.”

لا يزال العبد يتقرب الي بالنوافل حتي أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع وبصره الذي يبصره
ولسانه الذي ينطق به ويده الذي يبطش بها ورجله الذي يمشي بها فبي يسمع فبي يبصر وبي ينطق وبي يبطش
وبي يمشي.

“Senantiasa seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Maka tatkala mencintainya, jadilah aku pendengarnya yang dia pakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengelap dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha, maka dengan-Ku-lah dia mendengar, melihat, berbicara, berbicara, berfikir, meninjau dan berjalan.”

Hadis di atas memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan dapat bersatu. Diri manusia dapat lebur dalam diri Tuhan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah fana', yaitu fana'nya makhluk sebagai yang mencintai kepada Tuhan seperti yang dicintainya (Rosihon Anwar, 2000: 26).

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa beliau adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad telah mengasingkan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Beliau mengasingkan diri, memutuskan sementara waktu hubungannya dengan masyarakat sekitar, mencari kebersihan rohani dan memohonkan ketentuan jalan yang akan ditempuh pada tiap-tiap bulan Ramadhan. Di sanalah beliau melepaskan jiwa dari ikatan kemewahan dunia. Dibawanya sedikit bekal, dan selebih perhatiannya dihadapkan kepada ujud semesta. Merenung dan memandang mata hati ke seluruh bekas kekuasaan dan perbuatan Ilahi (Hamka, 1993: 20).



Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan riwayat perjuangannya selama 23 tahun, adalah sumber teladan yang amat penting bagi seluruh umatnya. Beliau dapat dipandang dari segala segi hidup. Kejujurannya dalam perniagaan, keikhlasan dan keteguhannya memegang amanat, kasih sayangnya dalam peperangan, kebijaksanaannya dalam memerintah negeri dan keahliannya berpidato dan keutamaan-keutamaan yang lain.

1. Kezuhudan Rasulullah dan Kesederhanaannya

Jika mencermati sirah Nabi Muhammad SAW maka akan terpapar dengan jelas bahwa ada hubungan erat antara pola hidup Rasulullah yang penuh kezuhudan dan kesederhanaan. Di antara contoh kezuhudan beliau yakni ketika makan. Salah satu hadis yang menunjukkan kesederhanaan beliau dalam makan yakni diriwayatkan oleh Abu Hazim dari Rasulullah bahwa beliau sangat bersahaja dalam soal makan. Ia bercerita: Aku melihat Abu Hurairah memberi isyarat dengan jarinya beberapa kali, seraya berkata: “Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah ada dalam genggamannya tangan-Nya, Rasulullah tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut dengan mengonsumsi roti gandum sampai beliau meninggal dunia”. (H.R al-Bukhari) (Muhammad Fauqi Hajjaj, 2011: 53).

2. Ibadah Ekstra Rasulullah

Jika mencermati kehidupan Rasulullah tergambar jelas bahwa beliau banyak mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah ekstra dan ini menjadi sumber inspirasi bagi kaum zuhud generasi awal. Contoh ibadah ekstra beliau yakni beliau gemar melaksanakan shalat di tengah malam. Selain shalat beliau juga gemar melaksanakan puasa sunah, di antara puasa sunah yang beliau sukai adalah puasa bulan Sya’ban (Muhammad Fauqi Hajjaj, 2011: 59).

Para sufi yang mendambakan sekali kemuliaan sangat mendambakan hidup seperti Rasulullah, baik dalam komunitas masyarakat maupun secara individu, misalnya dengan mencontoh sikap dan perilaku, kata-kata bijak beliau. Dengan ketaatan mereka terhadap perintah dan larangan Allah maka para sufi itu sendiri akan memperoleh tanda-tanda Illahiyah yang dianugerahkan Allah kepada mereka, melalui tahapan-tahapan atau maqam dan kemudian hal yang berkaitan dengan beliau (Moenir Nahrowi Tohir 2012: 7).

3. Apresiasi Rasulullah terhadap Ilham

Ilham merupakan tujuan Tasawuf. Ilham berarti pengarahan Allah SWT terhadap orang yang beliau kehendaki dalam berucap dan bertindak. Hal ini sesuai dengan matan hadis di bawah ini:

إن من العلم كهيئة المكنون لا يعلمه إلا العلماء بالله فإذا نطقوا به لا ينكره إلا أهل الغرة بالله

“Sesungguhnya ada ilmu yang statusnya seperti buah permata terpendam (al-maknun) yang tidak hanya diketahui orang-orang yang mengenal Allah. Dan jika mereka mengutarakannya maka tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang terperdaya dengan Allah”.

Islam menganjurkan untuk tadabbur dan tafakkur merenungi ciptaan Allah dengan cara menggalakkan aktivitas pengamatan rasional dalam batas kemampuan manusia yang lebih lanjut dapat mengokohkan akidah iman kepada Allah di dalam hati.

SIMPULAN

Tasawuf adalah pembersihan diri yang menekankan dimensi batin dan spiritual. Tasawuf merupakan usaha membebaskan dan membersihkan diri dari sifat kemanusiaan, berjuang memerangi hawa nafsu, serta menjalani hidup Tujuan dari tasawuf secara umum adalah mendekatkan diri kepada Allah, tetapi dalam secara khusus, Tasawuf memiliki dua tujuan yakni: pembinaan aspek moral dan ma'rifatullah

Tasawuf jika dilihat dari dasar-dasar Al-Qur'an maupun hadis, dapat di pahami bahwa tasawuf dan sufi memiliki posisi tertentu dalam lingkungan Islam Adapun ajaran utama dari tasawuf jika dilihat dari segi dasar-dasarnya baik dari al-Qur'an maupun hadis, maka dapat ditemukan bahwa tasawuf mengajarkan kezuhudan terhadap dunia dan penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada Allah semata dan menjadikan-Nya kecintaan tertinggi di atas segala cinta. Nilai-nilai spiritual yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan hadis itulah yang menjadi dalil utama keberadaan tasawuf di jagat Allah ini.

REFERENCES

- A. Rivay Siregar. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cecep Alba. 2012. *Tasawuf Dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamka. 1993. *Tasawuf, Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.



- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*. Jakarta: SYGMA.
- M. Amin Syukur. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Mahjuddin. 1991. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moenir Nahrowi Tohir. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. Jakarta: as-Salam Sejahtera.
- Muhammad Fauqi Hajjaj. 2011. *Tasawuf Islam Dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Muhammad Fethullah Gullen. 2014. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika.
- Muhammad Nasib al-Rifa'i. n.d. *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Gema Insani Press.
- Muhammad Solikhin. 2004. *Tasawuf Aktual: Menuju Insan Kamil*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Ris'an Rusli. 2013. *Tasawuf Dan Tarekat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosihon Anwar. 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.